



KERAGAMAN KULTUR FILM KARTUN “ADIT & SOPO JARWO” DALAM PERSPEKTIF ANALISIS MULTIMODA

Cultural Diversity Cartoon Film “Adit & Sopo Jarwo in Multimode Analysis Perspective

Ida Nuraeni, Yunidar, Ulinsa

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta km 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

idanuraeni.untad@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 17 Mei 2022—Direvisi Akhir Tanggal 26 November 2022—Disetujui Tanggal 1 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5316>

Abstrak

Film kartun anak merupakan sajian pertelevisian yang menjadi alternatif tontonan bagi anak. Sajian audiovisual ini banyak mengandung nilai edukasi. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman kultur yang terdapat dalam film kartun anak “Adit & Sopo Jarwo dalam perspektif analisis multimoda. Metode yang digunakan dalam menganalisis film kartun ini adalah metode kualitatif, yaitu analisis konten. Model analisis konten yang digunakan adalah model analisis multimoda yang dikemukakan oleh Teo van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimoda yang terdapat dalam film ASJ dapat ditinjau dari pelaku, karakterisasi, hubungan sosial, aksi reaksi, properti, dan kekritisan.

Kata-kata Kunci: keragaman kultur, film kartun, multimoda

Abstract

Children's cartoons are television shows that are an alternative for children to watch. This audiovisual presentation contains a lot of educational value. This paper aims to describe the cultural diversity contained in the children's cartoon film “Adit & Sopo Jarwo from the perspective of multimodal analysis. The method used in analyzing this cartoon is a qualitative method using content analysis. The content analysis model used is the multimodal analysis model proposed by Teo van Leeuwen. The results showed that the multimodal content in the ASJ film can be seen from the actors, characteristics, social relations, action and reaction, property, and criticality.

Keywords: cultural diversity, cartoon films, multimodal

How to Cite: Nuraeni, Ida, Yunidar, dan Ulinsa (2022). Keragaman Kultur Film Kartun “Adit & Sopo Jarwo” Dalam Perspektif Analisis Multimoda. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 359–375. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5316>

PENDAHULUAN

Film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili kelompok realitas masyarakat pendukungnya, baik realitas yang bersifat imajinatif maupun realitas dalam arti sesungguhnya. Dalam perkembangannya, film bukan lagi sekadar usaha menampilkan citra bergerak, tetapi diikuti oleh muatan-muatan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, dan gaya hidup.

Di antara sekian banyak film yang beredar di masyarakat dan dapat dikonsumsi dengan bebas, terdapat film berjenis film kartun. Film ini termasuk dalam kategori film animasi. Film sejenis ini memiliki tema yang beraneka ragam, misalnya tema pendidikan. Selain itu, ada juga

tema keagamaan, tema dokumenter, dan tema-tema lainnya sebagai representasi kehidupan masyarakat.

Salah satu kelebihan yang dimiliki film, baik yang ditayangkan lewat tabung televisi maupun layar perak adalah film mampu menampilkan realitas kedua (*the second reality*) dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang ditayangkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari, atau sebaliknya bisa lebih buruk. Film sebagai media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi mengandung pesan, baik pesan sosial, pesan moral, maupun pesan keagamaan.

Film kartun anak telah menempati posisi di hati penggemarnya terutama anak-anak (Jannah dkk., 2022). Akan tetapi, film kartun anak tidak selalu baik untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Tujuan awalnya adalah memberikan hiburan dan pendidikan bagi anak-anak, akhirnya justru malah menjerumuskan anak-anak pada sikap atau perilaku yang kurang baik. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat film kartun sangat digemari oleh anak-anak, bahkan para orang tua rela membiarkan anaknya menonton film kartun tanpa melakukan pendampingan.

Jika dikelola dengan baik, maka film kartun anak memiliki manfaat dalam pengembangan keterampilan berbahasa lisan, yaitu menyimak (Pritasari & Rukmi, 2014; Yasmine & Rini, 2020; Oktavia & Jupri, 2022) dan berbicara (Puspita & Diana, 2021; Agustin & Mindaudah, 2022). Kedua keterampilan ini merupakan keterampilan berbahasa yang pertama dikuasai oleh anak. Menyimak adalah keterampilan berbahasa lisan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara adalah keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif.

Masa anak-anak dapat dilihat sebagai suatu periode pembentukan karakter setiap manusia (Hutasuhut & Yaswinda, 2020). Pembentukan pengetahuan dasar tentang hidup dan kehidupan adalah tujuan utama proses pendidikan. Asumsi seperti ini dimanifestasikan dalam berbagai interaksi sosial di masyarakat. Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya sarat dengan penanaman ideologis dan nilai sosial budaya. Salah satu cara untuk menanamkan ideologi sosial budaya kepada anak adalah melalui cerita-cerita anak, baik tradisional ataupun modern, termasuk penanaman perilaku sosial (Anggia, dkk., 2020)

Di antara sekian banyak film kartun anak Indonesia adalah film kartun anak yang berjudul “Adit & Sopo Jarwo” (selanjutnya disingkat ASJ). Film ini diproduksi oleh MD Animation dan ditayangkan secara khusus oleh salah satu stasiun televisi swasta.



Gambar 1. Sampul Film ASJ

(Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Adit %26 Sopo Jarwo](http://id.wikipedia.org/wiki/Adit_%26_Sopo_Jarwo))

MD Entertainment adalah sebuah rumah produksi film yang kini mulai merambah pasar film Animasi dengan dibentuknya MD Animation yang tampil dengan serial animasi pendek berdurasi 6 menit bertajuk “Adit Sopo & Jarwo”. Promosi serial pendek ini sempat ditampilkan pada perhelatan Hellofest Animaexpo 9 Bulan November lalu dan serialnya sudah dimulai sejak 27 Januari 2014.

Film ini menceritakan petualangan Adit, Dennis, Mitha, dan Devi serta si mungil Adelya. Mereka tinggal di perkampungan khas Indonesia. Karakter Adit adalah anak yang positif, punya

jiwa kepemimpinan, dan bisa membangkitkan rasa percaya diri teman-temannya. Kalau Adit dkk bertemu dengan Sopo dan Jarwo, cerita pun akan menjadi seru karena Sopo dan Jarwo seringkali berselisih paham dengan Adit dkk. Selain itu, Sopo dan Jarwo juga kerap menimbulkan masalah karena kebodohan mereka.

Kajian terhadap film ASJ ini telah dilakukan dalam perspektif edukasi (Sutiyani, F., Tuti Tarwiyah Adi, 2021). Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam film ini adalah nilai karakter. Nilai-nilai tersebut adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama yang di dalamnya terkandung sifat sopan santun, jujur, saling menghormati, saling menyayangi, dan disiplin.

Kajian multimodal adalah adalah sebuah pisau bedah terhadap wacana film (Ilmiyah, dkk., 2021; M & Rana Akbari Fitriawan, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa multimodal disajikan menggunakan kategori bahasa, suara, gambar, gerakan, dan musik. Secara khusus Destiani, dkk. (2018) menganalisis ragam fungsi gestur yang terdapat pada film “3 Srikandi”. Hasilnya menunjukkan bahwa multimodal gestur membantu proses pembelajaran deiksis dengan adanya unsur nonverbal yang melekat pada dialog tokoh. Demikian pula halnya dengan video yang berisi sejarah abad XX dapat dikaji juga dengan menggunakan perspektif multimoda (Wardhana, dkk., 2021)

Selain film, wacana iklan menjadi salah satu wacana yang dapat dibedah menggunakan perspektif multimodal (Ayuni, AQ, 2022; Yunus, 2020; Zainudin, 2017). Di dalam tayangan iklan terutama iklan pertelevisian penggunaan multimoda menjadi unsur dominan untuk memikat pemirsa.

Selain itu, perspektif multimoda juga dilakukan terhadap wacana media sosial seperti Instagram (Fathia, 2020; Julita & Nurhayati, 2020). Instagram sebagai salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna adalah salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Agar pesan dan kesan tersebut dapat dimengerti oleh pemirsa, digunakanlah berbagai moda-moda yang sesuai.

Karya sastra berupa prosa juga dapat dianalisis menggunakan perspektif multimoda, yaitu novel (Yanda & Ramadhanti, 2018). Analisis terhadap novel ini menunjukkan bahwa moda-moda merupakan cara untuk membuat novel memiliki makna dan amanat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Tulisan ini berisi sajian keragaman kultur dalam film kartun anak ASJ dari perspektif multimodal yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Film kartun anak ini telah diproduksi sebanyak 29 episode. Untuk kepentingan kedalaman analisis, tulisan ini hanya akan menyajikan kajian terhadap satu episode, yaitu episode 23 (AJS 23), berjudul “Saudara Berkunjung Semua Tersanjung”.

LANDASAN TEORI

Film kartun anak merupakan ekspresi dari realitas sosial dengan membawa pesan tertentu. Selain melibatkan dunia anak-anak, film anak juga mengangkat tema-tema yang bersentuhan dengan pendidikan. Pesan-pesan moral misalnya, menjadi salah satu alasan dalam produksi film kartun anak.

Dari film, anak bisa belajar tentang kehidupan karena film menyajikan potongan kehidupan yang dikemas dalam bentuk audiovisual menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian. Menurut Santosa (2012: 85) dalam perkembangan anak sebagai makhluk sosial, bahasa selalu memiliki pesan sentral. Anak akan belajar untuk bertindak sebagai anggota masyarakat serta mengadopsi “budaya”-nya. Anak juga akan belajar modus-modus yang berkaitan dengan pemikiran, tindakan, keyakinan, serta nilai-nilai. Anak-anak belajar banyak hal dari orang tua, saudara, tetangga, teman bermain, dan sebagainya di berbagai lingkungan seperti di rumah, di taman, di sekolah, di toko, di terminal, di pasar, dan lain sebagainya.

Aktivitas yang dilakukan oleh anak akan membentuk makna dalam kehidupan mereka. Apapun peristiwa yang dialami oleh anak merupakan cara mereka membangun makna, misalnya dari kegiatan bermain dan belajar. Oleh karena itu, ketika anak melakukan beragam aktivitas, tugas terpenting dalam proses kehidupannya sedang berlangsung.

Van Leeuwen (2008) berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan bermakna dalam kehidupan sosial dapat disajikan melalui bahasa verbal. Melalui pendekatan multimodal dalam analisis wacana kritis, ia menganalisis teks dan objek melalui tatabahasa dan struktur linguistik untuk melihat cara mereka menyajikan pelaku sosial dan aktivitasnya, bagaimana mereka menyajikan aksi, reaksi, dan interaksi kekuatan hubungan.

Aspek pelaku sosial dan aktivitasnya dapat ditinjau dari unsur kata dan gambar; gambar dan penonton (meliputi jarak sosial, hubungan sosial, dan interaksi sosial); serta menggambarkan orang (meliputi pengecualian, aturan, khusus dan umum, individu dan kelompok, serta kategorisasi). Unsur-unsur yang terdapat pada aspek pelaku sosial dan aktivitasnya ini terlihat pada setiap adegan meliputi dialog dan penggambaran secara visual seperti warna, latar, dan properti yang menyertainya. Termasuk dalam kajian pelaku sosial dan aktivitasnya adalah cara berpakaian.

Senada dengan van Leeuwen, Norris (2004) mengidentifikasi moda-moda berikut ini.

1. Auditori seperti ujaran, musik, dan efek bunyi.
2. Visual, seperti cetakan, gambar, dan tatapan.
3. Aksi seperti gestur, postur, gerakan, ekspresi wajah, sentuhan, dan manipulasi objek meliputi kegiatan yang dilakukan menggunakan buku-buku, alat-alat tulis, atau barang-barang seni.
4. Lingkungan, seperti pembangun lingkungan misalnya pakaian, layout, dan proksemis (hubungan kedekatan antara tubuh dengan benda).

Keluasan dan kedalaman studi wacana pada objek bersumber dari sosial semiotik dapat dilakukan melalui pendeskripsian sumber-sumber (*resource*) seperti bahasa, gambar, musik, gestur, dan arsitektur yang integral dengan modalitas sensory (*sensory modalities*) seperti visual, auditori, perabaan, penciuman, hembusan angin, dan kinestetik yang terdapat dalam teks multimodal, wacana dan peristiwa, serta kolektivitas atau yang disebut fenomena multimodal (Abdullah, dkk., 2020).

Sebuah wacana yang dibangun dari sosial semiotik dan bersentuhan dengan dunia anak-anak akan selalu menarik untuk dikaji. Keragaman instrumen yang terlibat dalam sebuah film misalnya, menunjukkan bahwa dalam konteks sosial, anak dapat memroduksi dunianya dari hal-hal yang mungkin selama ini dianggap sepele. Film juga bisa mengangkat hal-hal terselubung dan mungkin tidak terasa oleh peminatnya.

Noviani (2018:120) mengungkapkan bahwa analisis multimodal menyediakan perangkat untuk mengkaji konfigurasi wacana dalam teks-teks multimodal. Selain itu, juga memberikan perhatian pada peran semua moda yang digunakan dalam teks untuk merealisasikan wacana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah film ASJ 23 yang berjudul “Saudara Berkunjung Semua Tersanjung”. Datanya adalah penggalan-penggalan film yang mengandung moda.

Data tersebut dianalisis menggunakan teori multimoda yang dikemukakan oleh Teo van Leeuwen. Moda-moda tersebut dikategorikan menjadi moda auditori, visual, aksi, dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Cerita ASJ 23 diawali ketika Bunda meminta Adit untuk mengantarkan kue ke rumah Bu Yanti di gang Berkah No. 99. Adit ditemani oleh Denis pergi mengantarkan kue sesuai pesanan Bunda. Di tengah perjalanan sepeda Adit mengalami kerusakan sehingga ketika Adit mengayuh sepedanya dengan sangat kencang, dia tidak dapat mengendalikan sepedanya. Akibatnya, Adit menyerempet salah seorang warga yang sedang membawa tangga dan Adit hampir menabrak pohon. Untunglah segera datang bantuan dari Jarwis yang wajahnya sangat mirip dengan Jarwo.

Sebelumnya, Jarwis datang ke kampung untuk menemui Jarwo. Ketika ia berkeliling kampung, tiba-tiba terkena lemparan bola di kepala. Jarwis terjatuh. Anak-anak yang sedang bermain bola ketakutan. Dua orang anak bersembunyi, satu anak lagi mendatangi Jarwis dan meminta maaf. Ternyata Jarwis memaafkan anak-anak dan bergumam “Kasihlah anak-anak, bermain saja susah.”

Peristiwa yang dialami oleh Jarwis itu terjadi di dekat lapak bakso milik Kang Ujang. Sontak saja Kang Ujang merasa kaget melihat penampilan Jarwis yang dikiranya adalah Jarwo. Kemudian Kang Ujang meneriaki Jarwis dan menyuruh Jarwo mencuci mangkok-mangkok dengan nada yang keras.

Tanpa berpikir panjang, Jarwis segera melakukan perintah Kang Ujang. Ia mencuci mangkok dengan cekatan dan cepat selesai. Setelah itu, Jarwis pamit kepada Mang Ujang untuk melanjutkan menemui Jarwo.

Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Adit dan Denis tanpa sengaja. Saat itu, Adit tidak dapat mengendalikan sepedanya. Melihat peristiwa yang dialami Adit, Jarwis segera melakukan tindakan penyelamatan. Jarwis segera menghentikan sepeda Adit dengan jurus tertentu. Kemudian ia segera menangkap kue-kue yang terlempar dari tangan Denis. Dengan gaya seperti di film kungfu, kue-kue itu masuk ke dalam kotak yang telah terbuka dalam genggamannya.

Setelah menghentikan sepeda dan menangkap kue, Jarwis menawarkan diri untuk mengantarkan kue Bunda ke rumah bu Yanti. Karena Jarwis adalah orang baru di kampung itu, ia tidak mengetahui keberadaan rumah bu Yanti. Adit dan Denis merasa heran dengan kelakuan Jarwis lalu mereka membuntutinya.

Ketika di persimpangan jalan, Adit dan Denis kehilangan jejak Jarwis. Akhirnya mereka memutuskan untuk menemui Kang Ujang. Tidak berbeda dengan Adit dan Denis, Kang Ujang pun merasa heran dengan kelakuan Jarwo (sebenarnya Jarwis).

Saat mereka kebingungan, datanglah Sopo dan Jarwo. Dengan gaya khasnya, Jarwo segera meminta semangkok bakso kepada Kang Ujang. Kang Ujang yang mengira bahwa Jarwo adalah Jarwis yang telah mencuci mangkok, dengan cekatan segera memberikan dua mangkok bakso dan mengatakan bahwa bakso ini gratis untuk mereka berdua. Sontak, Sopo dan Jarwo merasa kegirangan.

Akan tetapi, sebelum bakso itu disantap, datanglah Jarwis ditemani Haji Udin. Kang Ujang, Adit, dan Denis merasa heran. Mereka bertiga menggosok-gosok mata tanda kebingungan melihat dua orang yang sangat mirip.

Melihat kedatangan saudaranya, Jarwo segera menyalami Jarwis. Mereka berdua berpelukan. Jarwo memperkenalkan Jarwis kepada Adit, Kang Ujang, dan Denis. Mengetahui bahwa yang tadi membantu mencuci mangkok adalah Jarwis, bukan Jarwo, Kang Ujang menjadi naik pitam. Ia segera mengambil kembali baksonya dan memberikan kepada Jarwis. Akan tetapi Jarwis menolak pemberian tersebut secara halus.

Selanjutnya muncullah sebuah kendaraan mewah dan berhenti tepat di dekat lapak bakso Kang Ujang. Dari mobil itu turun seorang pria dengan penampilan rapi, dan mengajak Pak Jarwis untuk segera berangkat ke bandara. Namun sebelum meninggalkan kampung, Jarwis

berpamitan dan menyerahkan sebuah amplop kepada Jarwo. Setelah itu ia menaiki mobil dan berlalu menuju bandara.

Melihat amplop yang dipegang oleh Jarwo, Kang Ujan segera merampas amplop tersebut dan mengatakan bahwa isi amplop itu untuk membayar hutang-hutangnya Jarwo.

Pelaku Sosial dan Aktivitasnya

Tokoh yang terlibat dalam film ASJ episode 23 adalah Adit, Denis, Adelia, Bunda, Jarwis, Sopo, Jarwo, Kang Ujang, Haji Udin, dan sopir. Pelaku lainnya adalah pelaku pembantu seperti anak-anak yang sedang bermain bola dan turut ambil peran dalam adegan, yaitu adegan Jarwis (saudara Jarwo) datang ke kampung dan terkena lemparan bola.

Pada episode ini tayangan berlatar suasana Idul Fitri. Hal ini direpresentasikan oleh kostum yang dipakai oleh para pemain, yaitu menggunakan pakaian muslim (koko, kopiah, sarung, sorban, kerudung, dan blus panjang). Selain itu, hal yang mendukung identifikasi latar suasana adalah penggunaan warna hijau dan putih yang dominan oleh pelaku dalam film ASJ. Latar musik khas Timur Tengah juga menguatkan latar suasana Idul Fitri pada episode 23 ini.

Pemilihan judul juga menjadi hal yang menarik pada ASJ 23, Saudara Berkunjung Semua Tersanjung. Pilihan diksi dengan irama yang sama sangat membantu untuk menarik minat pemirsa.

Keseluruhan pelaku dan aktivitasnya dalam film ASJ 23 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Pelaku Sosial dan Aktivitasnya

No (1)	Pelaku (2)	Peran (3)	Aktivitas (4)
1	Adit	Anak sekolah	Mengikuti perintah orang tua, mengantarkan kue ke rumah bu Yani, bermain sepeda, membuntuti Jarwis, bertanya kepada Kang Ujang, membonceng Denis, mencium tangan Bunda, mengucapkan salam
2.	Denis	Anak sekolah	Menemani Adit mengantarkan kue, menawari Adel minuman susu dalam kemasan, membuntuti Jarwis
3.	Jarwis	Pengusaha	Berkeliling kampung, mencuci mangkok, menolong Adit menghentikan sepeda, menangkap kue-kue yang hampir terjatuh ke tanah, mengantarkan kue Bunda, memberi uang kepada Jarwo, pergi ke bandara
4.	Jarwo	Pengangguran	Mendatangi lapak bakso Kang Ujang
5.	Sopo	Pengangguran	Mendatangi lapak bakso Kang Ujang bersama Jarwo
6.	Bunda	URT	Menggendong Adel, menyerahkan kue kepada Adit untuk diantarkan kepada tetangga, menyuruh Adit pergi ke mesjid.
7.	Kang Udin	Pedagang bakso	Menyuruh Jarwis mencuci mangkok, mengelap meja, memberikan 2 mangkok bakso kepada Jarwo dan Sopo
8	Haji Udin	Tokoh masyarakat	Mengantar Jarwis menemui Jarwo
9	Tiga anak	Anak sekolah	Bermain bola
10	Adelya	Adik Adit	Menasehati Adit untuk berhati-hati

Kesepuluh pelaku yang terlibat dalam episode ini memerankan lakonnya masing-masing dan membawa pesan tertentu. Pelaku-pelaku ini merupakan representasi dari pelaku yang ada pada dunia nyata dan mewakili kelompok masyarakat tertentu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap pelaku memainkan peran sesuai posisinya. Aktivitas yang mereka lakukan menunjukkan karakteristik setiap pelaku tersebut. Deretan aktivitas di atas merupakan bagian konsekuensi dari predikat pelaku yang melekat pada diri seseorang.

Adit digambarkan sebagai seorang anak lelaki usia sekolah dasar. Representasi anak yang aktif, baik, penurut, dan bersahabat. Hal ini ditunjukkan dengan perilakunya pada Bunda, Adel, dan Denis.

Bunda: “Ini ya Dit. Ingat, gang Berkah nomor 99. Hati-hati jangan *meleng* kalo nyebrang lihat kanan kiri. Terus nanti kalo udah selesai langsung ke mesjid ya, ngaji.”

Adit: “Iya Bunda.” (Adit lalu mencium tangan bunda)

(Denis menyedot susu dalam kemasan kemudian menawari Adel)

Denis: “Adel mau?”

(Denis mendekati Bunda dan mencium tangan Bunda)

Adit: “Nih Den, tolong pegangin ya!”

(ASJ 23, 00:06)

Pelaku sosial berikutnya yang ada dalam ASJ 23 adalah Bunda. Perannya sebagai seorang ibu dari dua orang anak menunjukkan bahwa orang tua harus memberikan teladan bagi anaknya, baik dalam bentuk ujaran maupun perilaku.

Bunda: “Ini ya Dit. Ingat, gang Berkah nomor 99. Hati-hati jangan *meleng* kalo nyebrang lihat kanan kiri. Terus nanti kalo udah selesai langsung ke mesjid ya, ngaji.”

Adit: “Iya Bunda.”

(Adit lalu mencium tangan bunda)

(ASJ 23, 00:06)

Penampilan Bunda sangat rapi, mengenakan baju panjang khas busana muslimah dilengkapi dengan kerudung yang terpasang menutupi sebagian rambutnya. Bunda berdiri di teras berhadapan dengan Adit dan Denis sambil menggendong Adelya.

Perkataan Bunda pada cuplikan dialog di atas menggambarkan demikianlah seharusnya seorang ibu dalam bertutur dan menunjukkan otoritasnya. Nasehat untuk kebaikan anak-anaknya disampaikan dengan tutur kata yang baik dan halus. Dampak dari perkataan bunda ini adalah Adit membalasnya dengan ucapan: “Iya Bunda.”, menggunakan intonasi yang halus dan sopan.

Berikutnya adalah Jarwis. Pelaku yang bukan hanya ada dalam imajinasi cerita, tetapi bisa menjadi representasi pelaku sosial. Seorang yang kaya raya (melalui penggambaran dengan aksesoris mobil mewah dan memiliki supir atau ajudan), tetapi memiliki hati yang dermawan, baik hati, dan suka menolong. Sosok pria seperti ini sering kali membuat decak kagum orang yang melihatnya. Dalam ASJ, pelaku sosial seperti Jarwi mungkin saja tidak menimbulkan keheranan orang yang melihatnya saat masyarakat sering atau sudah terbiasa menyaksikan karakter demikian.

Akan tetapi, Jarwis sangat berbeda dengan Jarwo dan Sopo. Sopo dan Jarwo adalah representasi preman yang menimbulkan ketakutan di kalangan anak-anak. Mereka berdua kemana-mana selalu berdua. Perilaku mereka menunjukkan bahwa Sopo dan Jarwo adalah pelaku sosial preman yang kurang berpendidikan.

Kang Ujang: “*oh, nih* saya kasih 1 porsi bakso komplit buat bang Jarwo heh.”

Jarwo : “*Lho...eh* beneran ini Kang” (kaget) “*Alhamdulillah*”

Sopo : “Iya Bos, *alhamdulillah*.”

(ASJ 23, 05:15)

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Sopo adalah representasi orang yang kurang berpendidikan, selalu mengikuti perkataan Jarwo. Postur tubuh yang besar namun tampak seperti orang berkebutuhan khusus. Di masyarakat kita juga dapat dijumpai orang seperti Sopo. Postur tubuh tinggi besar, tampak lamban dalam bergerak, selalu bergantung pada orang lain, dan tidak memiliki pengetahuan luas sangat cocok disajikan dalam film ini. Kelompok budaya masyarakat yang terbelakang direpresentasikan oleh Jarwo dan Sopo dengan postur, gestur, ekspresi, dan mimik seperti yang ditunjukkan dalam film ini.

Sementara itu, Adit, Denis, mewakili kelompok sosial pelajar. Budaya orang terpelajar ditunjukkan oleh Adit melalui penggunaan bahasa yang santun, banyak bertanya, termasuk rasa ingin tahu yang kuat.

Bunda: “Ini ya Dit. Ingat, gang Berkah nomor 99. Hati-hati jangan *meleng* kalo nyebrang lihat kanan kiri. Terus nanti kalo udah selesai langsung ke mesjid ya, ngaji.”

Adit: “Iya Bunda.” (Adit lalu mencium tangan bunda)

(Denis menyedot susu dalam kemasan kemudian menawari Adel)

Denis: “Adel mau?”

(Denis mendekati Bunda dan mencium tangan Bunda)

Adit: “*Nih* Den, tolong pegangin ya!”

(ASJ 23, 00:06)

Demikian juga pada saat mereka bertemu dengan Jarwis yang disangkanya adalah Jarwo. Adit menunjukkan sifat yang sopan dan santun.

Adit: “Makasih ya Bang udah nolongin kita. Maaf juga Adit nggak sengaja Bang”

(ASJ 23, 02:57)

Cuplikan berikut pun menunjukkan identitas pelaku sosial dari kalangan terpelajar, yaitu rasa ingin tahu Adit dan Denis dengan mengajukan pertanyaan kepada Kang Ujang.

(Adit mendorong sepedanya diikuti oleh Denis. Mereka mendekati lapak bakso Kang Ujang)

Adit: “*Assalamualaikum* Kang Ujang.”

Kang Ujang: “*Walaikumslam.*”

Adit: “Kang Ujang lihat Bang Jarwo gak?”

Kang Ujang: “Tadi pagi *sih* ada. *Ah* hebat *euy* sekarang Bang Jarwo *mah* udah banyak berubah, tidak lagi gegabah. *Ah* insyaAlloh jadi berkah. Mungkin gara-gara kena bola tadi *tuh*.”

Denis: “*Hah*, yang bener Kang?”

(Adit dan Denis keheranan. Mereka berdua saling menatap)

(ASJ 23, 04:38)

Adapun Kang Ujang, ia merepresentasikan kelompok sosial pedagang kecil dengan aktivitas yang sangat dipengaruhi oleh aksi yang ditunjukkan oleh pelanggannya.

Pelaku sosial seperti Haji Udin dan Jarwis adalah kelompok alim yang ditunjukkan melalui verbal (perkataan), reaksi, gestur, dan cara berpakaian. Cara berpakaian merupakan bagian dari semiotika sosial, penanda kelompok sosial tertentu. Pilihan jenis baju (koko/baju khas muslim, kopiah/peci) adalah bagian yang tak terpisahkan sebagai ciri orang yang berusaha

kaffah dalam menjalankan ajaran agamanya. Cara berbicara dan bertingkah laku juga sangat identik dengan ciri kelompok sosial budaya, dalam hal ini berkaitan dengan pilihan kata (diksi).

Aksi dan Reaksi

Aksi dan reaksi dalam ASJ 23 disajikan pada setiap adegan dan dialog. Misalnya reaksi Adit dan Denis terhadap aksi Jarwis. Adit dan Denis menguntit perilaku Jarwo yang ingin membantu mengantarkan kue Bunda. Selain itu, keinginan untuk membuntuti Jarwis merupakan bentuk keingintahuan Adit terhadap perilaku Jarwo (Jarwis) yang tiba-tiba berubah mau membantu. Sikap ini bisa saja dimiliki oleh setiap anak ketika menemukan hal-hal yang janggal atau di luar biasanya. Demikian pula halnya dengan Denis. Mereka berdua menunjukkan rasa ingin tahu dan menduga-duga disebabkan oleh aksi yang dilakukan oleh Jarwis.

Adit: “Kayaknya ada yang aneh *ya*, Den.”

Denis: “Iya Dit. Bang Jarwonya *kok* jadi baik banget *ya*? *Mmm..* jangan-jangan...”

Adit: “Ayo Den, kita ikutin Bang Jarwo!”

Denis: “Iya Dit.”

(ASJ 23, 03:51)

Penggalan dialog tersebut juga merepresentasikan bahwa di masyarakat kita, rasa curiga merupakan bagian yang tak terpisahkan saat kita melihat orang lain melakukan hal-hal yang baru. Kita sudah terbiasa dengan tradisi atau kebiasaan lama. Oleh karena itu, jika ada orang yang melakukan sebuah perubahan akan muncul beragam pertanyaan kecurigaan.

Denis: “*Tuh, khan* Dit, bener. Kebiasaan *nih* bang Jarwo, ntar kuenya dimakan sendiri.”

Adit: “*sst* inget kata Pak Haji Udin, Den. Gak boleh *suuzdon*.”

Denis: “Iya *sih*, tapi *khan*...”

Adit: “Aduh Den, kemana *tuh* bang Jarwonya?”

Denis: “Gak tau Dit.”

Adit: “Ayo Den, cepetan.”

(Adit mengambil sepeda dan mendorongnya. Adit dan Denis berjalan mencari bang Jarwo)

(ASJ 23, 04:13)

Senada dengan kecurigaan Adit dan Denis adalah pertanyaan yang dikemukakan oleh Kang Ujang. Walaupun dalam bentuk monolog, ujaran ini menunjukkan bahwa baik orang dewasa maupun anak-anak cenderung tertarik dan mencurigai hal-hal yang bersifat baru atau di luar kebiasaan.

Kang Ujang: “Wah, bang Jarwo, beda *euy* bajunya.”

(ASJ 23, 01:28)

Kecurigaan ini dibangun oleh kemunculan Jarwis, saudara Jarwo yang berpenampilan berbeda tetapi memiliki kesamaan wajah dan postur yang sangat mirip dengan Jarwo. Penggambaran pelaku ini merupakan representasi bahwa dalam masyarakat kita terdapat kemiripan fisik antara saudara kandung dalam sebuah keluarga. Bukan hanya wajah dan postur yang sama, demikian pula dengan suaranya. Hal inilah yang dapat menyebabkan kekeliruan mengidentifikasi seseorang.

Penggambaran rasa curiga juga dimunculkan oleh perbuatan Adit dan Denis yang berusaha mengikuti Jarwis mengantarkan kue ke rumah bu Yanti. Mereka berdua bersembunyi

di balik pohon dan mengintai gerak langkah Jarwis. Akan tetapi, mereka kehilangan jejak Jarwis dan berbelok arah menuju lapak bakso Kang Ujang.

Rasa curiga dan keingintahuan yang ditunjukkan oleh Adit dan Denis ini merupakan sisi baik dari pelaku dengan peran seorang pelajar. Hal ini dapat merangsang anak untuk mencari tahu kebenaran dan melakukan penyelidikan. Oleh karena itu, nilai positif yang ditunjukkan dari aktivitas ini adalah rasa ingin tahu untuk memperoleh kebenaran.

Akan tetapi, kedatangan Jarwis ke kampung tempat tinggal Jarwo menimbulkan tanda tanya besar pada semua orang yang sempat berinteraksi dengannya. Mereka merasa heran dan mengagumi sikap yang ditunjukkan oleh Jarwis karena mengira Jarwis adalah Jarwo dengan peran dan aktivitas yang sangat bertolak belakang. Jarwo adalah seorang pengangguran yang sering membuat kekacauan di kampung. Karena kebodohnya, Jarwo sering mendapatkan celaan dari penduduk kampung. Jarwis sangat sabar ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain, seperti pada saat terkena tendangan bola anak-anak dan dibentak oleh Kang Ujang.

Representasi dari perilaku Jarwi merupakan reproduksi pelaku sosial dengan cara mengasosiasikan dari kelompok mana ia berasal dengan nilai-nilai (ideologi) yang dibawanya sebagai wakil budaya tertentu.

...

Anak 1: “*eee* maaf Bang, nggak sengaja kita tadi. “

Jarwis: “*Lho?..ya ya ya wis, nih* bolanya. *Mbo* ya hati-hati kalo main bola itu ya. Kasihan juga ya anak-anak ini. Main bola saja *kok* susah.”

(ASJ 23, 01:17)

Sosok pemaaf yang digambarkan oleh Jarwis merepresentasikan seseorang dengan pemahaman agama yang cukup kuat sehingga ia mampu ikhlas memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah kepadanya.

Biasanya tipe pelaku sosial seperti Jarwi mewakili kelompok para ulama atau orang alim. Secara visual pelaku sosial ulama ini direpresentasikan melalui cara berpakaian dan bertutur kata.

Kang Ujang: “Bang Jarwo, denger nggak?” (intonasi tinggi)

Jarwis: “*eeh eeh...*” (bingung dan menunjuk pada diri sendiri)

Kang Ujang: “Itu *tuh* mangkoknya cuciin, nggak ngerti-ngerti.”

(menunjuk pada tumpukan mangkok dan ember di bawah pohon)

Jarwis: “Masnya tenang aja, tau bereslah pokoknya.”

(Jarwis melangkah menuju tumpukan mangkok, menggulung lengan baju, dan mengucapkan basmalah)

(ASJ 23, 01:41)

Jarwis tetap melakukan perintah Kang Ujang, walaupun ia disuruh dengan nada yang kurang sopan dan sangat menyepelkan dirinya. Reaksi Jarwis terhadap aksi Kang Ujang merepresentasikan kelompok sufi yang sudah sangat mendalam memahami ajaran agama. Respon Jarwis tidak berbanding lurus dengan aksi Kang Ujang, tetapi berbanding terbalik. Diperlakukan sangat kasar dan direndahkan, Jarwis tidak membalas dengan sikap yang sama. Akan tetapi ia menerima dengan ikhlas bahkan menunjukkan sikap terbaiknya. Realitas pelaku sosial seperti Jarwis sangat mudah ditemukan pada komunitas orang-orang yang tawadlu.

Sikap yang ditunjukkan oleh Kang Ujang terhadap Jarwis pun sebenarnya merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap Jarwo. Sebagai seorang pengangguran, Jarwo sering mengutang kepada Kang Ujang. Dengan alasan tidak memiliki uang, Jarwo berjanji untuk

mencucikan mangkok-mangkok bakso Kang Ujang. Akan tetapi, Jarwo sering lambat dan lalai dalam melaksanakan tugasnya.

Kang Ujang: “*hehh...* bang Jarwo bang Jarwo kalo ngutang aja selalu minta cepat, tapi kalo datang selalu saja telat.”
(ASJ 23, 01:54)

Perilaku Kang Ujang terhadap Jarwis dipicu oleh rasa tidak nyaman oleh sikap dan perlakuan Jarwo. Kang Ujang merasa bahwa Jarwo adalah orang yang pantas diperlakukan kasar seperti yang terlihat pada cuplikan pada (ASJ 23, 01:41) dan (ASJ 23, 01:54). Gerakan menunjuk pada tumpukkan mangkok-mangkok dan ekspresi raut wajah Kang Ujang disertai intonasi yang tinggi mendukung aktivitas sosialnya sebagai pedagang yang merasa dirugikan oleh pelanggannya (bang Jarwo). Ditambah lagi dengan gestur berkacak pinggang dan ekspresi wajah memelototi Jarwis membawa kesan bahwa Kang Ujang memiliki kuasa terhadap Jarwo.

Kang Ujang: “*Astagfirulloh e* Bang Jarwo, itu mangkoknya!”
Jarwis : “Udah beres itu *loh* Mas. Tuh lihat aja sendiri. “
Kang Ujang: “Hah!!!”
Jarwis : “*Assalamualaikum.*”
Kang Ujang: “*Walaikumsalam*”
(ASJ 23, 02:10)

Cuplikan berikut juga mendukung alasan gestur dan mimik Kang Ujang terhadap bang Jarwo. Jarwo adalah representasi kelompok sosial yang arogan kendati dalam keadaan yang serba kurang, baik dari segi finansial maupun pendidikan.

...
Jarwo: “Ntar aja kalo mau nanya-nanya. Orang lagi cape kayak gini ini *lho*. Udah panas-panas, ntar aja.”
Sopo: “Sama, laper juga bos.”
(ASJ 23, 05:08)

Jarwo mereaksi pertanyaan Kang Ujang, Adit, dan Denis dengan intonasi yang tinggi dan tidak tepat. Ia mengalihkan perhatian ketiga pelaku sosial tersebut dengan pembicaraan yang berfokus pada dirinya yang merasa capek dan lapar. Demikian pula dengan reaksi Sopo. Ia menimpali perkataan Jarwo dan menunjukkan gestur tangan mengelap peluh yang ada di kening.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial antarpelaku yang terlibat dalam film ini tampak sangat ditentukan oleh aksi dan reaksi para pelaku. Hubungan Jarwo dengan Sopo adalah hubungan kedekatan sesama kelas dan status sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Akan tetapi, hubungan antara Sopo dan Jarwo menunjukkan antara atasan dan bawahan. Hal ini ditunjukkan oleh pemilihan diksi “bos” yang dipergunakan oleh Sopo untuk menyapa Jarwo.

...
Jarwo: “Ntar aja kalo mau nanya-nanya. Orang lagi capek kayak gini ini *lho*. Udah panas-panas, ntar aja.”
Sopo: “Sama, laper juga Bos.”
(ASJ 23, 05:08)

Demikian pula yang ditunjukkan dalam cuplikan dialog berikut ini

Kang Ujang: “*oh, nih* saya kasih 1 porsi bakso komplit buat Bang Jarwo *heh.*”
Jarwo : “Lho...eh beneran ini Kang” (kaget) “*Alhamdulillah*”
Sopo : “Iya Bos, *alhamdulillah.*”
(ASJ 23, 05:15)

Kedua pelaku sosial ini memiliki hubungan yang cukup dekat. Mereka telah terasosiasi di mata orang lain sebagai tim. Di mana ada Jarwo, pasti ada Sopo.

Denis: “Bang Sopenya kemana Bang?”
(ASJ 23, 03:14)

Sebagai wakil kelompok masyarakat modern, Sopo dan Jarwo menggunakan pakaian dengan model yang “nyentrik”, walaupun tergolong dalam kategori busana muslim. Pemilihan selendang yang dipasang sedemikian rupa melingkar di bahu Jarwo membuat penampilan Jarwo tak ketinggalan zaman dan menunjukkan bahwa untuk urusan yang berkaitan dengan fesyen, Jarwo dan Sopo tidak mau tertinggal seperti dalam bidang pendidikan.

Hubungan atasan dan bawahan juga ditunjukkan oleh kehadiran Sopo dan Jarwo yang menggunakan motor bersama saat menemui Kang Ujang. Walaupun pada realitanya, seorang majikan biasanya yang dibonceng, namun pada hubungan yang ditunjukkan oleh Sopo dan Jarwo tidak demikian. Jarwo membedakan hubungan dengan Sopo melalui pemilihan selendang dan kacamata dengan warna senada. Hal ini berbeda dengan Sopo yang lebih memilih baju dengan kopiah dan rompi ala Timur Tengah. Pemasangan kacamata di atas kepala juga membedakan selera berbusana Jarwo.

Keterkaitan hubungan sosial antara Jarwo dengan Sopo dapat dirunut berdasarkan pilihan warna berbusana kedua pelaku sosial ini. Sopo dan Jarwo memilih warna hijau, coklat, dan merah dalam busananya. Celana panjang keduanya berwarna coklat, atasan (baju dan rompi) berwarna hijau, serta aksesoris (kopiah, selendang/syal, dan kacamata) berwarna merah.

Sopo dan Jarwo juga merupakan wakil kelompok preman yang cukup ditakuti, terutama anak-anak.

Jarwis: “eh...hayoo siapa yang nendang bola tadi. Ngaku?”
Anak 1: “*eee* maaf Bang, nggak sengaja kita tadi.”
(ASJ 23, 01:18)

Gestur dan mimik anak ini menunjukkan rasa takut yang luar biasa. Ia melompat ke belakang saat melihat Jarwis bangun. Ia mengira Jarwis adalah Jarwo. Badannya pun gemeteran saat berhadapan dengan Jarwis. Dengan merapatkan kedua telapak tangan di dada seperti posisi memohon, anak itu meminta maaf kepada Jarwis. Sementara itu, kedua temannya berlari dan bersembunyi di belakang tembok. Setelah Jarwis memberikan bola, anak itu mundur perlahan-lahan lalu menjauh.

Demikian pula ketika aksi penyelamatan yang dilakukan oleh Jarwis pada saat Adit tidak dapat mengendalikan sepedanya dan hampir menabrak pohon. Denis merasa ketakutan. Ia gemetar dan segera turun dari sepeda Adit.

Denis: “Iya Bang. Kita jangan diapa-apain ya.”
(Denis gemetar, menyilangkan tangan kanan ke arah dagu dan pipi. Denis segera turun dari sepeda Adit)
(ASJ 23, 03:02)

Hubungan sosial atasan-bawahan lainnya yang ditampilkan dalam ASJ 23 ini adalah antara Jarwis dengan sopirnya. Hal ini terlihat dalam cuplikan adegan berikut ini.

Sopir: “e, Pak Jarwis permisi Pak, kita harus segera pergi ke bandara karena 2 jam lagi pesawat kita segera berangkat, Pak.”

Jarwis: “Oh, oke oke. Tunggu sebentar ya!”
(ASJ 23, 06:32)

Seseorang turun dari sebuah mobil mewah dengan mengenakan pakaian rapi berwarna hitam, menggunakan kacamata hitam, dan alat pendengar (headset) terpasang di telinganya. Pelaku ini merepresentasikan seorang bawahan yang loyal kepada atasannya. Ia menjemput Jarwis dan mengatakan bahwa pesawat yang akan ditumpangi Jarwis akan segera berangkat.

Kategorisasi

Kategorisasi kelompok sosial yang terdapat dalam film ASJ 23 direpresentasikan melalui pelaku sosial, bahasa yang dipergunakan, kesamaan pakaian dan cara berpakaian, properti yang menyertai, dan latar tempat yang ditampilkan.

Secara umum, komunitas sosial budaya yang disajikan dalam bingkai komunitas muslim. Hal ini direpresentasikan dengan pemilihan kata-kata dalam bahasa Arab seperti *assalamualaikum*, *waalaikumussalam*, *alhamdulillah*, *bismillahirrohmannirrohim*, *masyaAlloh*, *insyaAlloh* dan *astagfirulloh*.

Selain itu, cuplikan gambar-gambar berikut menunjukkan kategorisasi kelompok sosial muslim yang ada dalam sebuah masyarakat.

Sopo dan Jarwo mewakili kategori kelompok masyarakat pengangguran yang modern dan kurang berpendidikan.



Gambar 2. Kategorisasi Jarwo dan Sopo

Pada cuplikan gambar di atas, Jarwo mengendarai motor produksi lawas namun telah dimodifikasi. Di belakangnya Sopo mendorong motor yang dikendarai oleh Jarwo. Keduanya mengenakan pakaian muslim dengan warna yang hampir sama.

Adit dan Denis merepresentasikan kelompok anak-anak muslim yang terpelajar melalui penggambaran fisik, busana, dan aktivitas serta aksesoris yang dikenakannya. Adit dan Denis mengenakan pakaian yang rapi dan sopan. Mereka berboncengan naik sepeda pada saat mengantarkan kue. Adit dan Denis menggunakan baju koko dan celana panjang, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Kategorisasi Kelompok Anak Muslim Terpelajar

Selain kelompok anak muslim, film ini juga menunjukkan bahwa dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat keragaman agama penduduknya. Selain anak muslim, terdapat pula anak-anak nonmuslim. Misalnya tampak pada cuplikan gambar berikut ini.



Gambar 4. Anak-anak Kategorisasi nonmuslim

Ketiga anak ini bermain bola pada saat umat muslim merayakan Idul Fitri. Ketiga anak ini representasi anak-anak nonmuslim yang tinggal bersama-sama dalam sebuah kelompok masyarakat. Kategorisasi ini dihasilkan dari aktivitas anak-anak bermain bola dan mengenakan pakaian sehari-hari, padahal saat itu Adit dan Denis serta pelaku yang lainnya mengenakan pakaian muslim.

Sementara itu, Jarvis termasuk dalam kategorisasi muslim yang kaya namun sederhana. Hal ini digambarkan dengan kendaraan mewah yang mengantarkan Jarvis menemui Jarwo disertai ajudan sekaligus supirnya. Namun dalam hal berbusana, Jarvis memilih pakaian yang sederhana yaitu baju koko berwarna putih, celana panjang berwarna coklat, dan mengenakan sandal jepit.



Gambar 5 Jarvis, kategorisasi muslim kaya namun sederhana

Kesepuluh pelaku sosial dalam ASJ 23 menunjukkan kelompok masyarakat muslim dilihat dari pilihan pakaian yang dikenakan. Walaupun pilihan model dan warna yang berbeda, kecenderungan jenis pakaian mendukung kategorisasi masyarakat muslim pelaku sosial dalam film ini. Dua gambar berikut ini menunjukkan hal tersebut.



Gambar 6 dan 7. Kategorisasi kelompok masyarakat muslim

Kategorisasi budaya juga dapat dilihat dalam film ini. ASJ 23 menyuguhkan harmonisasi dalam keragaman. Walaupun agama (Islam dan non-Islam) dan etnis berbeda yang ditunjukkan oleh penggunaan bahasa (Betawi yang diwakili oleh Haji Udin, Adit, Denis, Bunda, dan Adel; Sunda diwakili oleh Kang Ujang; dan Jawa diwakili oleh Jarwo, Sopo, dan Jarwis), mereka bisa hidup berdampingan dengan tentram dan damai.

Kategorisasi etnik tampak pada ujaran yang dihasilkan oleh setiap pelaku yang ada dalam film ASJ 23.

a. Kelompok etnis Sunda

Kelompok etnis Sunda diwakili oleh Kang Ujang, misalnya pada cuplikan dialog berikut. “*hadeuh, kemana ini teh. Sudah jam segini masa belum datang juga*”

Selain diksi dari bahasa Sunda (*hadeuh* dan *teh*), Kang Ujang juga menggunakan dialek dan intonasi khas orang Sunda dalam setiap perkataannya pada seluruh adegan yang melibatkan dirinya.

b. Kelompok etnis Jawa

Budaya Jawa direpresentasikan oleh Jarwis dalam perkataannya yang menggunakan kosakata Jawa seperti *mangga, wis, sampun, nyuwun sewu, inggih, pareng, dan sedaya*.

3. Kelompok etnis Betawi

Adit dan Denis merupakan representasi etnik Betawi. Walaupun dalam episode ini dialek Betawi tidak banyak muncul, namun penyebutan (kata sapaan) *Bang* dianggap sebagai bagian dari etnis Betawi.

Berikut ini adalah rangkuman analisis multimodal dalam film kartun ASJ 23.

Pelaku	karakterisasi	Hubungan	aksi dan reaksi	Properti
<ul style="list-style-type: none"> •preman •pelajar •pedagang •alim •ibu rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> •muslim •non-muslim •saudagar •rakyat biasa 	<ul style="list-style-type: none"> •atasan-bawahan •teman sepermainan •pedagang-pelanggan (konsumen) •saudara •orang tua-anak 	<ul style="list-style-type: none"> •diksi •ekspresi (intonasi tinggi) •mimik (melotot) •gestur (berkacak pinggang, menunjuk) •kinestesik (gemetar) 	<ul style="list-style-type: none"> •mobil •sepeda motor •gerobak bakso •sepeda •pakaian •aksesoris

Gambar 8. Rangkuman Analisis Multimodal

SIMPULAN

Film ASJ 23 merupakan salah satu film kartun anak produksi dalam negeri. Film ini menyuguhkan dan mengangkat tema (persoalan) yang ada dalam sebuah masyarakat. Pelaku yang terlibat dan merepresentasikan pelaku sosial adalah preman (Sopo dan Jarwo), pelajar (Adit, Denis, dan 3 anak), ibu rumah tangga (Bunda), alim (Haji Udin dan Jarwis), dan pedagang (Kang Ujang).

Karakterisasi terdiri atas muslim, non-muslim, saudagar, rakyat biasa. Karakterisasi ini diwujudkan melalui pemilihan kata, pakaian, dan properti.

Hubungan sosial yang terlihat dalam ASJ 23 adalah atasan dan bawahan (Jarwo-Sopo, Jarwis-Supir), pertemanan (Adit-Denis), saudara (Jarwis-Jarwo, Adit-Adel), orang tua-anak (Bunda dengan Adit dan Adel), dan pedagang-pelanggan (Kang Ujang-Jarwo,Sopo).

Aksi reaksi ditunjukkan oleh sikap atau perilaku antarpelaku. Seperti yang ditunjukkan oleh Kang Ujang terhadap Jarwis dan Jarwo, Adit dan Denis terhadap Jarwis, anak-anak terhadap Jarwis, Jarwo terhadap Jarwis. Begitu pula sebaliknya. Aksi dan reaksi ini terlihat dari pilihan kata (diksi), intonasi, mimik, ekspresi, gestur, dan kinestesik.

Properti yang dipergunakan dalam film bisa merepresentasikan berbagai aspek dalam sumber semiotika sosial, seperti mobil, sepeda motor, sepeda, gerobak, bola, pakaian, dan aksesoris.

Kekritisan metode analisis multimodal terhadap ASJ 23 terlihat pada aspek hubungan dan aksi reaksi. Kang Ujang memperlakukan Jarwis seolah-olah Jarwis adalah budak yang pantas disuruh-suruh seenaknya. Anak-anak (3 anak, Adit, dan Denis menunjukkan rasa takut saat bertemu Jarwis yang dikiranya adalah Jarwo). Jarwis adalah pelaku sosial yang ditindas disebabkan oleh sikap dan perilaku saudara kandungnya, Jarwo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Sarudin, A., ... Z. O.-R. J., & 2020, undefined. (2020). Elemen multimodaliti dalam karya kartun menerusi mod linguistik dan mod visual. *Rumpunjurnal.Com*, 8(2), 28–39. <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/126>
- Agustin, R., & Mindaudah. (2022). Pengaruh Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(2), 80–90. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37985/jer.v3i2.80>
- Anggia, S., Mahyuddin, N., & Kunci, K. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Upin dan

- Ipin Terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 428–433. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V4I1.478>
- Ayuni, A.Q., N. D. (2022). Analisis Multimodal Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Bertema Vaksinasi COVID-19 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia. *Deiksis*, 14(3). <https://doi.org/doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.11923>
- Destiani Destiani, Andayani Andayani, M. R. (2018). Ragam Fungsi Gestur pada Tuturan Deiksis dalam Film 3 Srikandi: Analisis Multimodal Korpus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 77–80.
- Fathia, L. (2020). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Multimodal Instagram Kh Mustofa Bisri pada Akun @S.Kakung). *Mediasi*, 1(3), 174–188.
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V4I2.590>
- Ilmiyah, F., Firmansyah, B., & Wulandari, B. (2021). Multimodal dalam Film My Lecture My Husband serta Kontribusinya dalam Pembelajaran Sastra Digital. *Transformasi Pembelajaran Nasional 2021*, 163–176.
- Jannah, A. N., Aditia Ismaya, E., & Setiawan, D. (2022). Persepsi Anak Usia 12 Tahun Terhadap Film Animasi Nussa dan Rara Episode Libur Jangan Lalai di Desa Klecoregonang Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1). <https://doi.org/10.36312/JUPE.V7I1.3023>
- Julita, K., & Nurhayati, I. K. (2020). Representasi Ayah Ideal pada Media Sosial (Analisis Multimodal pada Foto dalam Akun Instagram @Ridwankamil dan @Sandiuno). *E-Proceeding of Management*, 4960–4974.
- M, A. C., & Rana Akbari Fitriawan. (2021). Representasi Komunikasi Antarprobad di dalam Keluarga (Analisis Multimodal Kress dan Leeuwen pada Film Parasite). *E-Proceeding of Management*, 8971–8978.
- Noviani, R. (2018). Wacana Multimodal Menurut Gunther Kress dan Theo van Leeuwen. In *Hampanan Wacana* (pp. 107–133).
- Oktavia, A., & Jupri, A. R. (2022). Penggunaan Media Film Animasi Kartun dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi tentang Keterampilan Menyimak Siswa. *Educatio*, 8(3), 846–852.
- Pritasari, R., & Rukmi, A. S. (2014). Penggunaan Media Film Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2(2), 1–10.
- Puspita, S., & Diana, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Film Animasi Siswa. *Pesona*, 7(2), 171–176. <https://doi.org/DOI: 10.52657/jp.v7i2.1508>
- Sutiyani, F., Tuti Tarwiyah Adi, R. S. M. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2201–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133>
- Wardhana, A. P. S., Farokhah, F. A., & Ramadhani, F. K. (2021). Merayakan Hedonisme: Analisis Multimodal Video “Menschen Im Hotel Des Indes”, Awal Abad XX. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 15–30.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2018). A Multimodal Discourse Analysis (MDA) on Bidadari Bermata Bening Novel By Habiburrahman El-Shirazy (Analisis Wacana Multimodal dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy). *Gramatika*, 4(2).
- Yasmine, F., & Rini, R. T. A. T. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 29(2), 170–181. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.17977/um009v29i22020p170>
- Yunus, R. (2020). Analisis Multimodal pada Iklan Layanan Masyarakat. *Manajemen Tools*, 12(2), 83–89.
- Zainudin. (2017). Analisis Multimodal dalam Teks Iklan Dalam Perspektif Semiotik. *Bahas*, 28(1), 1–10.